

CAMPUR KODE OLEH GIBRAN PADA *TALKSHOW ROSI* EPISODE: SAYA BUKAN WALIKOTA KARBITAN TAPI BOCIL DINASTI

Maryati S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UIR
Maryatis1485@gmail.com

Erni Erni

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UIR
erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Campur kode adalah masuknya ragam bahasa tertentu ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam berkomunikasi Gibran sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa pada saat menyampaikan gagasan. Penggunaan ragam bahasa daerah serta bahasa asing bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memaparkan jenis sera faktor penyebab munculnya campur kode. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dapat diperoleh dari seluruh tuturan yang dilakukan Gibran pada acara *talkshow Rosi* dalam pelaksanaan acara tersebut. Proses pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan teknik perekaman, simak, serta pencatatan. Teknik penganalisisan data difokuskan pada tahapan pengadaan data (identifikasi) dan pengurangan (reduksi) informasi yang terdapat dalam data yang sudah terkumpul. Hasil penganalisisan data campur kode yang dilaksanakan oleh Gibran yang ditemukan antara lain: (1) campur kode yang ditemukan yakni campur kode ke dalam yang berupa penggunaan bahasa Jawa serta campur kode ke luar dalam bentuk penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab; (2) beberapa faktor yang menimbulkan pengaruh pada campur kode seperti istilah populer, rasa gengsi, keterbatasan kode, dan mitra bicara.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Jenis-Jenis Campur Kode.

Abstract

Mixing code is the entry of a particular variety of languages into the language being used. In communicating, Gibran often uses more than one language when conveying ideas. The use of a variety of regional languages and foreign languages mixed with the use of Indonesian is an interesting language phenomenon to study. This research was carried out with the aim of explaining the types of factors that cause the emergence of code mixing. The methodology used in this study is content analysis with a qualitative approach. The source of data can be obtained from all the speeches made by Gibran on the *Rosi* talk show in the implementation of the event. The data collection process in this study involves recording, listening, and recording techniques. Data analysis techniques are focused on the stages of data acquisition (identification) and reduction (reduction) of information contained in the collected data. The results of the analysis of mixed code data carried out by Gibran were found to include: (1) the code mix found is to mix the code inward in the form of using Javanese and mixing the code outward in the form of using English and Arabic; (2) several factors that have an influence on code mixes such as popular terms, prestige, code limitations, and speaking partners.

Keywords: mixed code, sociolinguistics, types of mixed codes.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berasal dari suku dan geografis yang beragam sehingga timbullah keberagaman dalam bermasyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia mempunyai beragam jenis bahasa yang berbeda. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bahasa yang berupa masyarakat bilingual dan multilingual. Dikatakan bilingual karena masyarakat Indonesia dapat menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Sedangkan masyarakat yang mengetahui dan bisa menguasai bahasa lebih dari dua macam disebut multilingual.

Menurut Bunga & Erni (2023: 184) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang berfokus pada hubungan penggunaan bahasa di dalam bermasyarakat. Bahasa memiliki peran yang penting pada keseharian hidup manusia. Setiap hari orang selalu mempergunakan bahasa. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia dalam melakukan komunikasi. Hanya manusia yang dapat berkomunikasi melalui bahasa. Keraf (dalam Suminar, 2016: 115) mengatakan jika bahasa merupakan sarana yang dibutuhkan dalam mengkomunikasikan sesuatu hal dengan berbentuk simbol bunyi hasil dari alat ucap manusia.

Setiap negara memiliki bahasa nasional dan daerahnya masing-masing. Sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya kita berbangga sebab kita mempunyai ratusan bahasa daerah yang penggunaannya dapat disesuaikan dengan situasi pemakainya. Hal ini sejalan dengan Bowden (dalam Rahayu & Erni, 2023: 170) yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam bahasa daerah. Serta tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia juga dapat mengenal serta menggunakan bahasa asing. Masyarakat Indonesia banyak yang dapat mempergunakan bahasa dengan jumlah lebih dari satu jenis sehingga dapat terjadi percampuran dua bahasa antara bahasa asing maupun bahasa daerah untuk berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramaida dan Erni (2023: 50) campur kode berarti menggunakan bahasa satu ke bahasa lain agar dapat menggunakan bahasa agar dapat bertutur dan menggunakan bahasa yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2010: 114) seorang

penutur yang mampu menggunakan bahasa Indonesia sering memasukkan beberapa bahasa daerah miliknya dapat dianggap telah menggunakan campur kode.

Dalam berinteraksi manusia harus mampu berbahasa sesuai dengan fungsi, situasi, dan kondisi kebahasaannya. Berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, peristiwa campur kode bisa didapati pada bentuk verbal maupun tulisan. Pada komunikasi lisan, campur kode mungkin terjadi dalam kondisi sadar ataupun tidak (tidak sengaja) oleh penuturnya. Seperti halnya pada *talkshow Rosi* episode Gibran: saya bukan Wali Kota karbitan tapi bocil dinasti. Gibran berulang kali melakukan campur kode dengan berbagai bahasa yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab sehingga ia melakukan campur kode secara sadar maupun tidak sadar. Contohnya pada tuturan Gibran yang berbunyi “terasnya *kebak* nggak ada titip aja, titip besok diambil lagi”. Pada percakapan tersebut Gibran melakukan campur kode sebab dia menyisipkan beberapa bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia.

Ada sejumlah besar penelitian yang terkait dengan peristiwa campur kode. Peneliti yang telah mempelajari mengenai campur kode antara lain Sholikah, dkk. (2019), Paino (2021), dan Lestari (2022). Dalam kedua artikel ini, para peneliti mencoba untuk menemukan jenis-jenis campur kode. Sedangkan Paino (2021) menganalisis penggunaan campur kode untuk menyelidiki bentuk campur kode. Selain itu, ketiga artikel tersebut fokus pada jenis-jenis campur kode. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif sebagai teknik pengelolaan data. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode oleh Gibran pada *talkshow Rosi* episode: saya bukan Walikota karbitan tapi bocil dinasti.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Setyosari (2013: 50); Nurvilla dan Erni (2023:2) mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak berdasarkan angka dalam menyajikan respon dan perilaku subjek. Sedangkan metode yang digunakan berupa metode analisis isi. Kajian analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan serta melakukan penafsiran karakter

dari perekaman maupun bentuk visualisasi (Frey & Kreps, dalam Pratyaksa, 2019:4).

Instrumen penelitian digunakan dengan maksud agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen peneliti yang digunakan dibantu oleh buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti melakukan pencatatan informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) teknik simak yakni teknik yang dipergunakan melalui cara mendengarkan dengan teliti seluruh tuturan yang disampaikan oleh Gibran. Teknik simak dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, serta memastikan seluruh tuturan dari awal hingga akhir. 2) teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah melakukan teknik simak. Mahsun (2007: 92) mengatakan apa yang dilihat dapat dicatat. Setelah melakukan pencatatan, penulis melakukan klasifikasi atau pengelompokan data. 3) teknik rekam merupakan alat yang dimanfaatkan dalam mengelompokkan data dengan merekam pembicaraan maupun percakapan. Alat yang digunakan yaitu hp dan laptop. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten (Zuchidi: 2019: 24), pertama peneliti akan mengumpulkan data, setelah itu peneliti akan mereduksi temuan data, lalu peneliti akan menampilkan hasil temuan data mengenai campur kode dan penyebab terjadinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dengan berdasar pada hasil penelitian, didapatkan data terkait dengan beberapa jenis serta faktor yang menimbulkan adanya campur kode. Menurut konteks yang digambarkan Gibran pada *talkshow Rosi* ini, bahwa campur kode adalah sebuah fenomena yang sulit untuk tidak dilakukan.

Tabel 1. Jenis-Jenis Campur Kode yang Dilakukan oleh Gibran

No.	Jenis-Jenis Campur Kode	Jumlah
1.	Campur kode ke dalam	15 data
2.	Campur kode ke luar	53 data
3.	Campur kode campuran	0 data
Jumlah		68 data

Dari hasil penelitian ada 2 jenis campur kode yang ditemukan antara lain: (1) campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) berjumlah 15 data, serta (2) campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) berjumlah 53 data. Sedangkan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) tidak dapat ditemukan karena Gibran tidak menggunakan bahasa Inggris dan Jawa pada saat yang bersamaan didalam berkomunikasi.

Berikut ini merupakan faktor yang menyebabkan adanya campur kode yang dilaksanakan oleh Gibran.

Tabel 2. Faktor Penyebab Campur Kode yang Dilakukan oleh Gibran

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	Jumlah
1.	Penggunaan istilah populer	37 data
2.	Untuk sekedar bergengsi	17 data
3.	Keterbatasan penggunaan kode	3 data
4.	Mitra bicara	11 data

Suandi (2010:143) bahwa peristiwa campur kode muncul karena berbagai macam penyebab di antaranya: (1) kode yang terbatas, (2) penerapan istilah populer, (3) pembicaraan serta pribadi pembicara, (4) rekan dalam berbicara, (5) lokasi, tanggal serta waktu berlangsungnya pembicaraan, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) macam serta level tutur berbahasa, (10) kehadiran pembicara ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) membangkitkan rasa humor dan, (13) hanya sekedar bergengsi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan ditemukan berbagai faktor yang menyebabkan adanya campur kode. Campur kode terjadi sebab adanya pemakaian bahasa dengan jumlah dua atau lebih yang digunakan oleh Gibran. Berdasarkan data yang telah ditemukan penggunaan istilah populer merupakan penyebab yang paling besar mengapa campur kode dapat terjadi yaitu sebanyak 37 data. Artinya penggunaan istilah populer ini merupakan dampak terbesar mengapa campur kode dapat terjadi. Jika dilihat dari bagaimana untuk menunjukkan dirinya orang yang berpendidikan atau untuk sekedar bergengsi sebanyak 17 data. Berdasarkan dengan siapa penutur berbicara terdapat 11 data. Faktor yang terkecil dari adanya campur kode adalah

penggunaan kode yang terbatas yaitu sebanyak 3 data.

Pembahasan

Jenis-Jenis Campur Kode

Suandi (2014:140) membedakan terdapat 3 jenis campur kode antara lain: campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran.

a. Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode jenis ini yaitu praktik penggabungan unsur-unsur bahasa yang memiliki kesamaan asalnya atau bahasa yang masih serumpun. Campur kode ke dalam tergambar pada tuturan Gibran sebagai berikut.

Situasi:

Pada tanggal 13 April 2023 pada acara *talkshow Rosi* tuturan Gibran telah terjadi peristiwa campur kode. Tuturan ini terjadi ketika wartawan bertanya kepada Gibran mengenai “mengapa dia meninggalkan mobil dinasnya” dan Gibranpun menjawab dengan bahasa Indonesia dengan diselipkan bahasa Jawa di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena percakapan antara Gibran dan wartawan dilakukan di kota Solo sehingga dalam peristiwa tutur ditemukan pencampuran kode ke dalam (*Inner Code Mixing*). Partisipan dalam kegiatan tersebut berjumlah 3 orang yaitu Gibran, wartawan 2, dan wartawan 3.

- Gibran : “Dalam rangka ya besok tak ambil lagi”.
- Wartawan 2 : “Sudah berapa hari mas?”.
- Gibran : “Dua hari baru satu malam”.
- Wartawan 2 : “Besok diambil, karena apa itu mas pertimbangan apa mungkin?”.
- Gibran : “Terasnya **kebak** nggak ada titip aja, titip besok diambil lagi”.
- Gibran : “Tak taruh makam Mojo”.
- Wartawan 3 : “Kenapa mas?”.
- Gibran : “**Kari** kayaknya”.
- Gibran : “Ya apapun itukan pasti saya tau mau sembunyi-sembunyi **delok-delok** pasti ketahuan jangan seperti itu, itu sangat membahayakan murid-murid, anak-anak yang masih dibawah umur jangan seperti itu”.
- Gibran : “Yang terpenting gurunya ini

loh gurunya pakai masker
muridnya pasti pakai masker.
Kalau gurunya nggak ngasih
contoh muridnya **sak enake** ya
pasti ada kita tunggu hasil
swabnya aja ya”.

Dalam data tersebut terjadi peristiwa pencampuran kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yakni masuknya serpihan bahasa Jawa dalam penuturan bahasa Indonesia yang sedang dipergunakan. Serpihan bahasa Jawa yang dimaksud pada kata “kebak”, kata “kari”, kata “delok-delok”, dan kata “sak enake”. Menurut Sudarmanto (2019) kata “kebak” yang artinya “penuh”, kata “kari” yang artinya “tinggal”, kata “delok-delok” yang artinya “melihat, menonton”, dan “sak enake” yang artinya “seenaknya”. Dikatakan menjadi campur kode ke dalam sebab dua bahasa tersebut yakni Indonesia dan Jawa adalah bahasa yang serumpun atau dialek-dialek yang sepadan.

Situasi:

Pada tanggal 13 April 2023 pada acara *talkshow Rosi* tuturan Gibran telah terjadi peristiwa campur kode. Tuturan ini terjadi ketika wartawan sedang bertanya kepada Gibran. Wartawan bertanya mengenai “apakah tangan Gibran yang digandeng oleh Megawati merupakan sebuah kode?” dan Gibran pun menjawab melalui penggunaan bahasa Indonesia serta disisipkan bahasa Jawa, sehingga dalam peristiwa tutur ditemukan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*). Partisipan dalam kegiatan tersebut berjumlah dua orang yaitu wartawan dan Gibran.

- Wartawan 4 : “Digandeng terus ya mas? Sama Bu Mega kemarin digandeng terus”.
- Gibran : “Enggeh”.
- Wartawan 4 : “Simbol ya mas?”.
- Gibran : “Nggak ada simbol, simbol **opo toh**”.
- Wartawan 4 : “Digandeng terus”.
- Gibran : “Enggak, beliau itu sudah seperti Ibu, eyang saya sendiri. **Boco neng seng** ekspresi muka saya waktu di gandeng bu Mega **gawe wes** itu cukup menjawab ya”.
- Wartawan 4 : “Bahagia ya mas? Cerah?”.

Gibran : “Ya emboh boco neng dewe”.
 Wartawan 4 : “Wis maju ya mas?”.
 Gibran : “Nggak tau boco neng dewe dah itu”.
 Wartawan 4 : “Kira-kira ke arah DKI atau Jawa Tengah mas?”.
 Gibran : “*Wis* nanti dulu lah ya tu”.
 Wartawan 4 : “Tapi sempat bahas soal itu mas?”.
 Gibran : “Udah nanti aja di bahasnya, *sing* penting wis ketemu ibu *wis*”.
 Wartawan 4 : “Sempat ngobrol berdua mungkin setelah acara selesai?”.
 Gibran : “Enggak ada *wis* kemarin *wis* cukup, singkat, padat, jelas”.

Berdasarkan data tersebut ditemukan campur kode ke dalam yaitu masuknya serpihan istilah dari Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang sedang digunakan. Di dalam kata “opo toh”, kata “boco seng neng”, kata “gawe wes”, kata “wis”, dan kata “sing” tersebut telah terjadi campur kode, karena pembicara pada awalnya memakai bahasa Indonesia kemudian menyelipkan serpihan istilah dari bahasa Jawa. Serpihan kata yang terselip yaitu pada kata “opo toh”, kata “wis”, kata “boco seng neng”, kata “gawe wes”, dan “sing”. Menurut Sudarmanto (2019) kata “opo toh” yang mempunyai arti “apa”, “kata boco neng seng” yang berarti “baca sendiri”, kata “gawe wes” memiliki arti “sudah ya” dan kata “wis” yang artinya adalah “sudah” serta kata “sing” berarti “yang”. Dapat dikatakan campur kode ke dalam sebab masing-masing bahasa ini yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun.

b. Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*)

Jenis campur code ini adalah pencampuran kode yang memasukkan istilah asing pada bahasa Indonesia. Campur kode ke luar tergambar pada tuturan Gibran sebagai berikut.

Situasi:

Pada tanggal 13 April 2023 pada acara *talkshow* Rosi tuturan Gibran telah terdapat campur kode. Hal ini ditemukan ketika Rosi sedang bertanya kepada Gibran. Rosi bertanya mengenai “apakah Gibran di telepon oleh DPP” dan Gibran pun menjawab dengan bahasa Indonesia lal diselipkan bahasa Inggris di dalamnya, sehingga dalam momen ini

ditemukan terjadinya pencampuran kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Partisipan dalam kegiatan tersebut berjumlah dua orang yaitu Rosi dan Gibran.

Rosi : “Mas Gibran nggak di telepon DPP untuk mengatakan bahwa menolak tim Israel?”
 Gibran : “Ya itu internal kami lah yang jelas saya sudah izin, izin pimpinan-pimpinan, izin pak Gubernur, waktu itu juga izin Pak Sekjen pak mohon maaf saya sebagai tuan rumah akan *berstatement* seperti ini”.

Situasi dalam data tersebut mengidentifikasikan penggunaan campuran bahasa Indonesia dengan istilah dari bahasa Inggris, dimana bahasa Indonesia merupakan kode dasar atau kode utama yang dipergunakan oleh pembicara. Bahasa Inggris yang muncul hanya sebagian kecil, seperti pada kata “*statement*”. Definisi “*statement*” menurut Echols (2015: 629) adalah “pernyataan”, yang juga dijelaskan oleh Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 1158) kata “pernyataan” berarti “hal menyatakan; tindakan menyatakan”.

Situasi:

Pada tanggal 13 April 2023 pada acara *talkshow* Rosi tuturan Gibran telah terjadi peristiwa campur kode. Tuturan ini terjadi ketika Rosi sedang bertanya kepada Gibran. Gibran bertanya “mengenai pungutan liar yang meresahkan pedagang” dan Gibran pun menjawab dalam bahasa Indonesia dengan disisipkan bahasa Arab di dalamnya, sehingga dalam peristiwa tutur terdapat campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Partisipan pada kegiatan tersebut berjumlah dua orang yaitu Pedagang dan Gibran.

Pedagang : “Lima puluh”.
 Gibran : “Lima puluh, lain kali jangan mau ya uangnya saya kembaliin. Tanda tangan lurah

itu nggak boleh jadi yang mengumpulkan zakat, fitrah, *shadaqah* itu cuma dinas jadi jangan mau ya buk jangan takut suratnya di foto lapor ke saya, lima puluh ribu?”.

Peristiwa campur kode ke luar terdapat dalam data tersebut, di mana didapati alih bahasa Indonesi ke bahasa Ara, dikarenakan penutur mempergunakan bahasa Indonesia menjadi kode dasar atau utama. Bahasa Arab yang digunakan oleh penutur hanya sebagian kecil dari bahasa tersebut. Sepihan bahasa Arab tersebut pada kata “*shadaqoh*”. Menurut Ibrahim dalam kamus Arab (2002: 530) kata “*shodaqoh*” yang artinya “sedekah”. Sedangkan menurut Depdiknas dalam KBBI (2016: 1478) kata “sedekah” didefinisikan sebagai “aktivitas memberikan sesuatu pada fakir miskin maupun mereka yang memiliki hak untuk mendapatkannya, dimana hal ini adalah pemberian selain zakat fitrah yang disesuaikan dengan kapabilitas orang yang memberikan; derma. Dapat dikatakan sebagai campur kode ke luar sebab ditemukan pemakaian dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Arab.

c. Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran merupakan pemakaian bahasa bahasa Indonesia disertai bahasa daerah serta istilah asing. Pada *talkshow Rosi* tuturan Gibran tidak ada terjadi peristiwa campur kode campuran.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Dengan berdasar pada pernyataan Suandi (2014: 143) faktor yang menyebabkan adanya peristiwa campur kode ada 13. Dari 13 faktor yang menimbulkan campur kode, penulis hanya menemukan 4 macam, di antaranya sebagai berikut.

a. Penggunaan istilah populer

Faktor yang menimbulkan campur kode pada program *talkshow Rosi* tuturan Gibran yaitu istilah populer. Contoh tuturannya dapat dilihat pada tuturan berikut: Gibran: “...dengan adanya *event-event* seperti itu ada kemarin ada G20 kan ngundang banget di Bali ...”. Kata yang bercetak tebal merupakan serpihan bahasa Inggris, sesuai

dengan kamus Inggris Indonesia Echols (2015: 276) kata “*event*” yang artinya “peristiwa, kejadian”. Disisipkannya beberapa kosa kata bahasa Inggris dinilai lebih populer sebab tidak sedikit masyarakat yang paham serta menggunakannya dan bisa dipahami secara baik oleh masyarakat tutur.

b. Untuk sekedar bergengsi

Faktor yang menyebabkan adanya campur kode yang kedua ialah untuk sekedar bergengsi, dapat dilihat pada contoh berikut: “Kan nanti Wali Kota, Gubernur lalu Presiden mas. Mas Gibran ini pelajarannya *lesson learning* sekali soal U-20 kita semua punya perasaan yang sama bahwa Indonesia ini akan forum-forum internasional tapi kan tidak mungkin munafikan bahwa tim Israel itu akan ada disitu. Menurut mas Gibran apa ya pelajaran paling penting supaya tidak terulang lagi seperti ini?”. Kata yang bercetak tebal merupakan serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus Inggris Indonesia Echols (2015) kata “*lesson*” yang artinya “pelajaran” sedangkan kata “*learning*” artinya pengetahuan. Jadi, “*leasson learning*” adalah pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dari pengalaman”. Fenomena campur kode dapat terjadi karena penutur memiliki rasa gengsi untuk menyelipkan unsur bahasa Inggris dalam percakapan. Penutur ingin menunjukkan kepada lawan bicaranya bahwa penutur merupakan orang yang berpendidikan serta fasih dalam menggunakan bahasa Inggris.

c. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor yang menyebabkan adanya campur kode yang ke tiga adalah terbatasnya pemakaian kode. Contoh tuturannya dapat dilihat sebagai berikut: “...ini kita sekarang ada tambahan lagi apa U-20 itu pasti akan *nendhang* sekali kayak kemarin kita dapat event-event ASEAN para game, Muktamar Muhammadiyah itu *nendhang* sekali untuk pertumbuhan ekonomi di kota Solo”. Kata yang bercetak tebal merupakan serpihan bahasa Jawa, sesuai dengan kamus lengkap bahasa Jawa Sudarmanto (2019:343) kata “*nendhang*” yang artinya mendepak atau menendang”. Maksud kata “*nendhang*” pada percakapan tersebut yaitu “bagus”. Campur kode terjadi disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kode bahasa. Penutur merasa kesulitan dalam menemukan bahasa Indonesia yang sesuai istilah tersebut karena penutur ialah orang yang tumbuh besar di Solo sehingga

penutur sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

d. Mitra bicara

Faktor yang menyebabkan ditemukannya campur kode keempat yaitu mitra bicara. Contoh tuturannya dapat dilihat sebagai berikut: “Terasnya *kebak* nggak ada titip aja, titip besok diambil lagi”. Kata yang bercetak tebal merupakan serpihan bahasa Jawa, sesuai dengan kamus lengkap bahasa Jawa Sudarmanto (2019:48) kata “*kebak*” yang artinya “penuh”. Penutur menyisipkan bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia karena ia sedang berdialog dengan wartawan yang asalnya adalah sama-sama dari Jawa Tengah. Sehingga penutur menyisipkan unsur bahasa Jawa pada saat bertutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian, bisa disimpulkan jika campur kode yang dilakukan Gibran dibagi pada dua jenis antara lain campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Total data peristiwa campur kode yang didapatkan sebanyak 68 data. Dari keseluruhan data tersebut, campur kode ke luar paling sering dilakukan yaitu sebanyak 53 data. Pembicara melaksanakan campur kode disebabkan oleh latar belakang penutur yang lahir dan besar di kota Solo pembicara menempuh pendidikan di luar negeri tepatnya di Singapura dan Australia. Sedangkan hal utama yang menyebabkan kemunculan campur kode adalah penerapan istilah populer dimana hal ini tercatat sebanyak 37 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2015). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, M. K. (2002). *Kamus Arab*. Apollo.
- Lusyana Bunga, & Erni. (2023). Sosiolek pada Dialog Film Imperfect (Karir, Cinta, dan Timbangan). *Jurnal Onoma: Pendidikan,*

Bahasa, Dan Sastra, 9(1), 183–189. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2158>

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada.

Nurvilla, N., & Erni, E. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Program Acara Kick Andy Episode “Mulut Pedas Fadli Zon.” *Jurnal Genre*, 5(2), 1–8.

Pratyaksa, I. G. T. (2020). New Media Sebagai Strategi Komunikasi Online Pariwisata Untuk Mempromosikan Potensi Lokal Desa Wisata Sudaji. *Culture*, 1(2), 198–208.

Ramaida, R., & Erni, E. (2023). Campur Kode pada Dialog Antartokoh Fil, Kapal Goyang Kapten Sutradara Raymond Handaya. *Jurnal Genre*, 8(2), 49–58.

Rahayu, E., & Erni, E. (2023). Form of Register in Buying and Selling Conversations at Dayun Market in Siak Regency. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(1), 169–178.

Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Kencana.

Sudarmanto. (2019). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Widya Karya.

Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, XVIII(3), 1–23.

Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.

Zuchdi, D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Bumi Aksara.